

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 telah memberi dampak luas pada seluruh lapisan masyarakat termasuk pada kelompok terkecil yaitu keluarga, Pandemi sendiri dikenal dalam dunia epidemiologi atau ilmu yang mempelajari pola penyebaran penyakit. Dalam kamus epidemiologi, wabah menjadi bagian paling kecil dalam penularan penyakit.

Meningkatnya wabah, epidemi menandakan jangkauan yang lebih luas disertai penularan yang terjadi dengan cepat. Epidemi bisa berubah menjadi endemi yang umumnya menyerang satu negara, wilayah, atau benua. Resmi sejak dinyatakan sebagai pandemi pada Kamis 12 Maret 2020 di Indonesia virus COVID-19 menjawab beberapa pengingkaran terhadap wabah yang menyerang secara cepat ini sehingga pemerintah memberlakukan beberapa kebijakan yang ditengarai sebagai cara dalam menanggulangi pandemi virus COVID-19 mulai dari kebijakan PSBB, *Work From Home*, *School From Home*, *Physical Distancing*, dan *Lockdown*.

Dilansir dari <https://m.cnnindonesia.com> ada tiga kriteria yang menjadikan Virus COVID-19 sebagai pandemi yaitu pertama, virus dapat menyebabkan penyakit atau kematian, kedua, penularan virus dari orang ke orang terus berlanjut tak terkontrol. Ketiga, virus telah menyebar hampir seluruh dunia. Fenomena virus COVID-19 atau SARS-CoV-2 wabah

COVID-19 pertama kali dideteksi di kota Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok. Pada bulan Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020, lebih dari 2.000.000 kasus COVID-19 telah dilaporkan di lebih dari 210 negara dan wilayahnya, mengakibatkan lebih dari 195,755 orang meninggal dunia dan lebih dari 781,109 orang sembuh.

Dampak dari segi ekonomi beberapa kebijakan terkait penanganan virus COVID-19. BPS badan pusat statistik (dalam www.kompas.com) mencatat bahwa sejak terjadinya pandemi, tingkat perekonomian di Indonesia pada kuartal I 2020 hanya mencapai 2,97 persen. Angka itu jauh dari target kuartal I yang diharapkan mencapai kisaran 4,5-4,6 persen. Sementara pada kuartal II-2020 minus 5,32 persen. Realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang minus 5,32 persen ini paling rendah sejak krisis 1999. Pertumbuhan ekonomi di kuartal II jauh lebih buruk dari kuartal I karena dampak kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Dampak lain dari segi pendidikan memunculkan dilematika penyelenggaraan pendidikan berbasis daring (dalam jaringan) menjadi solusi dalam mencegah penularan COVID-19 konsep *study from home*. Arsendy, dkk dalam risetnya tentang dampak COVID-19 terhadap potret gap akses online di empat provinsi mengungkapkan bahwa terbatasnya kepemilikan perangkat komputer, gadget, dan akses internet menyebabkan tidak terjadinya pemerataan akses pembelajaran online. Survei menyebutkan telah terjadi kesenjangan akses media pembelajaran antara anak dari keluarga ekonomi mampu dan ekonomi kurang mampu, antara anak dari orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi dan rendah, serta kesenjangan di antara berbagai latar belakang profesi orang tua. www.kumparan.com.

Pandemi ini juga dapat berdampak kepada anak dan remaja di antaranya perasaan bosan karena harus tinggal di rumah, timbul perasaan tidak aman, merasa takut tertular virus COVID-19, khawatir tentang penghasilan orang tua. Sementara orang tua terutama ayah yang terdampak PHK ditempat ia bekerja harus kembali mencari kerjaan baru ditengah maraknya gelombang PHK hampir melanda disemua sektor perusahaan. Dilema lain apakah mereka akan tinggal di rumah agar tak tertular virus COVID-19 baru, atau keluar untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan untuk makan, Berdasarkan data kementerian tenaga kerja, per-rabu (8/4/2020), total jumlah pekerja PHK dan dirumahkan 1,2 juta orang dari 74.430 perusahaan. Secara rinci, 1,01 juta orang dari 39.977 perusahaan berasal dari sektor formal dan 189.452 orang dari 34.453 perusahaan berasal dari sektor informal. www.kompas.id

Permasalahan dalam rumah tangga selama masa pandemi semakin meningkat hal ini disinyalir dari komunikasi keluarga yang buruk, saling curiga satu dengan yang lain, kondisi keuangan yang tidak stabil. berada dalam satu rumah dalam 24 jam, 7hari seminggu karena harus WFH ataupun harus dirumahkan maupun PHK sehingga meningkatkan stress dan menimbulkan kekerasan yang lebih besar lagi. dalam waktu sebulan lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia Untuk Keadilan (LBH APIK Jakarta) menerima 97 pengaduan melalui telepon dan surat elektronik sejak 16 maret hingga 19 april 2020. Jumlah ini cukup besar dimana hanya dalam waktu satu bulan jumlah pengaduan meningkat drastis dibandingkan pengaduan langsung (yang rata-rata 60 pengaduan sebulan). Ujar Direktur LBH APIK di jakarta.

Dari 97 kasus, jumlah yang paling besar dilaporkan adalah kasus KDRT 33 Kasus, menyusul adalah kekerasan gender berbasis online (KBGO) 30 kasus, pelecehan seksual 8 kasus, kekerasan dalam pacaran 7 kasus, kasus pidana umum 6 kasus, pemerkosaan 3 kasus, www.kompas.id kekerasan yang dialami perempuan bukan hanya kekerasan fisik,

melainkan juga kekerasan psikis, seksual, bahkan penelantaran ekonomi. Beban berlapis perempuan yang single parent pun menjadi berlapis di masa pandemi COVID-19.

Setiap kejadian kekerasan dalam rumah tangga tidak jarang berujung pada perceraian, kondisi psikis yang sudah lelah, komunikasi yang tidak harmonis ekonomi yang tidak lagi stabil lockdown dan physical distancing, mahkamah syariah kota lhokseumawe mencatat sejak januari hingga juli 2020, sebanyak 315 perkara perceraian, sebanyak 145 kasus diantaranya adalah gugatan cerai oleh istri terhadap suami. Angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya. www.kompas.com. Namun di sisi lain ada keluarga yang bisa tetap harmonis dalam kondisi yang menantang ini. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi kondisi resiliensi keluarga tersebut.

Resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks sulit, mengandung bahaya maupun hambatan signifikan, yang dapat berubah sejalan dengan perbedaan waktu dan lingkungan (Luthar dkk., 2003; Cicchetti dan Toth, 1998). Resiliensi merupakan proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakter individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas (Meichenbaum, 2008).

Resiliensi keluarga berakar dari pemahaman tentang resiliensi individu. Konsep ini tidak hanya membahas tentang bagaimana keluarga mampu bertahan dan beradaptasi dengan baik saat menghadapi kemalangan, trauma, tragedi, atau kesulitan yang signifikan, namun juga mencakup kemampuan keluarga untuk bangkit dari situasi krisis (McCubbin, 2001). seperti dalam kondisi pandemi saat ini kepala keluarga yang menjadi sumber penghasilan utama terdampak pengurangan karyawan ataupun PHK, hal ini menimbulkan stress kesulitan tersendiri tidak hanya bagi individu kepala keluarga tapi turut serta memengaruhi anggota keluarga yang lain.

Resiliensi memiliki faktor-faktor protektif yang dapat mengurangi atau menghilangkan efek dari situasi yang dihadapi individu (Masten, dalam Karatas & Cakar, 2011). Faktor-faktor tersebut antara lain: regulasi emosi, dukungan sosial, pola asuh, spiritualitas, dan harapan. Harapan menjadi faktor protektif resiliensi terpenting (Bailey & Snyder, dalam Shetty, 2015; Garnefski dkk., dalam Hochalter, Smith, & Ory, 2011) karena harapan akan tetap ada dalam diri ketika individu berada dalam keadaan yang mengancam nyawanya (Snyder, dalam Duggal, Zimmerman, & Liberta, 2006). Meskipun banyak hambatan dan tantangan, harapan memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif (Snyder, dalam Mednick, 2007).

Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) mengemukakan adanya tujuh faktor yang menjadi komponen dari resiliensi ketujuh faktor tersebut meliputi: Regulasi Emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kasual, empati, *self efficacy*, *reasing out*. *Self efficacy* mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. *Self efficacy* merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi. *self efficacy* salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan dengan keyakinan pada kemampuan diri serta harapan akan masa depan yang lebih baik setelah masa pandemi ini menjadi sangat penting dalam pembentukan individu maupun keluarga yang resilien.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, bahwasanya *self efficacy* dan harapan sangat berpengaruh terhadap resiliensi keluarga dimasa pandemi virus COVID-19 yang meruntuhkan hampir berbagai sektor mulai dari pendidikan, ekonomi, juga kesehatan, virus COVID-19 baru tidak berawal dari keluarga, namun pada akhirnya keluarga diseluruh dunia terkena dampak virus yang menyebar dengan sangat cepat ini. Peneliti ingin meneliti bagaimana resiliensi keluarga dimasa pandemi virus COVID-19 semisal apakah dengan tetap meratap kondisi ini dan menarik diri dari lingkungan sosial

maupun keluarga, ataukah dengan penuh keyakinan diri dan harapan bahwa dengan bersama –sama dapat melalui masa sulit pandemi COVID-19 sehingga tetap aktif dan produktif sekalipun dengan keterbatasan yang ada. Resiliensi dalam hal ini merupakan konsep yang perlu untuk dikaji lebih lanjut. Intinya peneliti ingin meneliti judul

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan yang signifikan antara *hope* dan *self efficacy* dengan resiliensi keluarga pada masa pandemi covid-19 ?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan *Hope* dan *Self Efficacy* dengan Resiliensi keluarga pada masa pandemi covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi pembaca antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan pemecahan masalah *hope* dan *self-efficacy* dengan resiliensi keluarga pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini juga diharapkan untuk memperkaya kajian tentang perilaku resiliensi keluarga dengan subjek keluarga yang hidup selama masa pandemi.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengembangkan intervensi, pelatihan, atau psikoedukasi guna mengembangkan harapan dan self efficacy untuk terbentuknya resiliensi keluarga dimasa pandemic COVID-19.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah yang